

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER
ORANG DENGAN KETERBELAKANGAN MENTAL
DI DESA KREBET DAN DESA SIDOHARJO, JAMBON,
PONOROGO, JAWA TIMUR**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Wilantika

NIM 1510080131

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER
ORANG DENGAN KETERBELAKANGAN MENTAL
DI DESA KREBET DAN DESA SIDOHARJO, JAMBON,
PONOROGO, JAWA TIMUR**

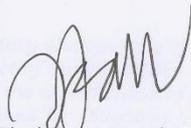
Disusun dan dipersiapkan oleh

Wilantika
151008013

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal 7 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I



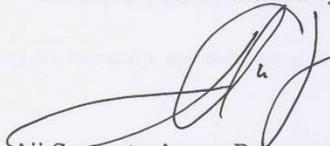
Pitri Ermawati, M.Sn.

Pembimbing II



Adya Arsita, S.S., M. A.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*



Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.

FOTOGRAFI DOKUMENTER ORANG DENGAN KETERBELAKANGAN MENTAL DI DESA KREBET DAN DESA SIDOHARJO, JAMBON, PONOROGO, JAWA TIMUR

Wilantika
Fakultas Seni Media Rekam, Institusi Seni Indonesia Yogyakarta.
wilantika35@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi dokumenter ini bertujuan untuk memvisualkan kehidupan orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Sidoharjo Ponorogo. Penciptaan ini berlandaskan pada pengklasifikasian orang dengan keterbelakangan mental menurut Tribowo Tuahta Ginting dalam Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang terdiri dari: keterbelakangan mental kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Visualisasi dalam penciptaan berupa karya foto yang menampilkan sisi lain yang menarik dari orang-orang dengan keterbelakangan mental yang tidak diketahui masyarakat umum. Hal tersebut mencakup dari aktivitas, interaksi, dan potret dari orang dengan keterbelakangan mental. Kesemuanya tersebut divisualisasikan dengan elemen-elemen fotografi dokumenter. Dengan demikian, diharapkan masyarakat umum dapat lebih menghargai mereka dan tidak lagi memandang mereka dengan sebelah mata.

Kata kunci: fotografi dokumenter, keterbelakangan mental, Desa Kreet, Desa Sidoharjo

ABSTRACT

Documentary photography of people with mental illness in the village of Sidoharjo and Kreet in the District of Ponorogo tries to visualize the life of people with mental illness. This creation is based on the classification of people with mental illness according to the Tribowo Tuahta Ginting in Guidelines for Diagnosis Classification of Mental Disorders (PPDGJ III) consisting of: mental illness with the category of mild, moderate, severe, and very severe. Visualization in the creation of this photography work shows the highlighted other sides of people with mental illness which has been unknown by people in general. Those include activities, interactions, and portraits of people with mental illness. The visualization was actualized by the element of documentary photography. Hopefully the general public would be able appreciate those people and no longer underestimate them.

Keywords: *documentary photography, mental illness, Kreet Village, Sidoharjo village*

PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Ponorogo merupakan kabupaten yang dikenal dengan kesenian khasnya yaitu Tarian Reog. Selain itu, Ponorogo juga dikenal dengan wisata alamnya yaitu Telaga Ngebel. Di balik kebudayaan dan wisata alamnya yang terkenal, terdapat fenomena yang cukup memprihatinkan tetapi masyarakatnya jarang mengetahui fenomena tersebut. Fenomena itu adalah adanya beberapa daerah yang mendapat julukan sebagai “kampung idiot”, yaitu sebutan sebuah desa yang di dalamnya tidak sedikit warganya yang memiliki kehidupan yang memprihatinkan dan memiliki kecacatan yaitu keterbelakangan mental. Menurut data kependudukan jumlah warga yang menderita keterbelakangan mental di Desa Krebet terdapat 250 orang dan di Desa Sidoharjo terdapat 177 (Rumah Kasih Sayang, 2019). Menurut penjelasan dari salah satu relawan organisasi sosial yang bernama Bapak Ahmadi, fenomena itu terjadi karena tanah dan air yang ada di daerah tersebut kekurangan zat yodium. Fenomena itu terjadi karena adanya gizi buruk. Daerah tersebut merupakan daerah yang terisolasi, pada sekitar tahun 1960-1970an jalan menuju desa tersebut masih sulit untuk diakses, sehingga pada waktu itu para ibu yang sedang hamil tidak dapat memeriksakan kandungannya ke puskesmas ataupun rumah sakit terdekat. Hal ini menyebabkan banyaknya bayi yang dilahirkan dalam keadaan tidak normal baik fisik maupun mental. Pada sekitar tahun tersebut, para warga masih mengandalkan bahan makanan yang dihasilkan bumi untuk keperluan makan mereka sehari-hari.

Banyaknya jumlah penduduk yang mengalami kecacatan baik secara fisik maupun mental menyebabkan desa tersebut mendapat julukan sebagai “kampung idiot”. Terdapat lima desa yang mendapat julukan sebagai “kampung idiot”. Lima daerah yang mendapat sebutan “kampung idiot” yakni; Desa Dayakan di kecamatan Badegan, Desa Sidoharjo dan Krebet di kecamatan Jambon, serta Desa Karagpatihan dan Pandak di kecamatan Balong.

Pemahaman masyarakat luas mengenai keterbelakangan mental masih sangat minim. Minimnya pengetahuan mengenai keterbelakangan mental atau retardasi mental di sekitar mereka menyebabkan penderita keterbelakangan mental atau retardasi mental mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat maupun dari orang-orang di sekelilingnya. Salah satu perlakuan yang didapat bagi penderita keterbelakangan mental, seperti perlakuan

diskriminasi, mereka dikucilkan. Seharusnya penderita keterbelakangan mental berhak mengembangkan diri dan mengasah potensi-potensi yang dimilikinya, bukan diperlakukan dengan tidak semestinya. Keterbelakangan mental bukanlah suatu penyakit, tetapi keterbelakangan mental merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang sejak masih di dalam kandungan atau saat masih kecil. Peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu penderita keterbelakangan mental dalam berkreasi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan cara mengetahui bagaimana masyarakat yang normal harus bersikap dengan baik mereka dan tidak memandang sebelah mata kepada mereka. Dukungan dari orang sekitarnya sangat membantu perkembangan orang dengan keterbelakangan mental untuk menggali potensi yang mereka miliki.

Penentuan objek dalam penciptaan karya tugas akhir ini berdasarkan pengklasifikasian menurut Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang di tulis oleh Tribowo Tuahta Ginting. Dipilihnya pengklasifikasian tersebut karena menjelaskan pengklasifikasian keterbelakangan mental secara detail. Pengklasifikasian penderita keterbelakangan mental menurut Tribowo Tuahta Ginting dalam Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) dalam ada 4 kategori yaitu: keterbelakangan ringan, keterbelakangan sedang, keterbelakangan berat, dan keterbelakangan sangat berat.

Penciptaan ini termasuk dalam kategori fotografi dokumenter, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai orang-orang dengan keterbelakangan mental, mengungkap aktivitas dari penderita keterbelakangan mental di “kampung idiot” tersebut. Sebagai penanda historis, foto mengandaikan kehadiran “otentisitas” suatu peristiwa sesaat yang terekam dan mengandung, dengan sendirinya, nilai-nilai inheren humanisme (Svarajati, 2013:1).

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penciptaan karya ini yaitu: Bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter berdasarkan pengklasifikasian orang dengan keterbelakangan mental menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) tulisan Tribowo Tuahta Ginting. Bagaimana memvisualisasikan interaksi dan aktivitas orang dengan keterbelakangan mental dalam karya fotografi dokumenter.

Tujuan penciptaan karya Fotografi Dokumenter mengenai Orang dengan Keterbelakangan Mental di Desa Kreet dan Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur ini adalah menciptakan karya foto dokumenter berdasarkan pengklasifikasian orang dengan keterbelakangan mental

menurut dalam Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang ditulis oleh Tribowo Tuahta Ginting. Memvisualisasikan interaksi dan aktivitas orang dengan keterbelakangan mental dalam karya fotografi dokumenter.

Manfaat dari penciptaan karya Fotografi Dokumenter Orang dengan Keterbelakangan Mental di Desa Kreet dan Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur ini adalah menyampaikan informasi dalam bentuk karya fotografi dokumenter kepada masyarakat secara umum mengenai kehidupan orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo Kabupaten Ponorogo. Memberikan pengetahuan mengenai orang dengan keterbelakangan mental dalam sajian fotografi dokumenter. Menciptakan fotografi dokumenter untuk membangun simpati dan empati kepada orang dengan keterbelakangan mental. Timbulnya ide dalam penciptaan karya fotografi ini diawali dengan salah satu tetangga yang merupakan penderita keterbelakangan mental dalam kategori ringan, dengan ciri-ciri fisik memiliki tubuh sedikit kerdil dan raut wajah yang berbeda dari orang normal. Ia merupakan salah satu warga yang berasal dari Desa Kreet yang mendapat sebutan sebagai “kampung idiot”. Dari situlah munculnya rasa penasaran dengan daerah yang mendapat julukan “kampung idiot”. Dari situ muncul rasa penasaran bagaimana orang dengan keterbelakangan mental melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, bagaimana mereka menjalani kehidupannya dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

Dari rasa penasaran terhadap bagaimana interaksi dan aktivitas orang dengan keterbelakangan mental itulah muncul ide untuk mengabadikan segala momen-momen mengenai segala aktivitas serta potret dari orang dengan keterbelakangan mental yang ada di daerah yang mendapat julukan “kampung idiot” di Ponorogo ke dalam karya fotografi dokumenter. Dengan dipilihnya fotografi dokumenter diharapkan penciptaan karya foto ini dapat menampilkan realitas gambaran kehidupan yang ada. Melalui fotografi dokumenter diharapkan penciptaan karya ini dapat memberikan informasi secara visual tentang bagaimana realitas kehidupan yang terjadi di “kampung idiot” Ponorogo.

Atok Sugiarto dalam bukunya *Paparazzi* mengatakan, “Sisi kehidupan memang menarik untuk dijadikan objek pemotretan. Kemenarikan ini terjadi bukan hanya karena objek seperti ini mudah ditemui, namun juga karena menyentuh hati orang banyak” (2005: 35).

Penciptaan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan penderita keterbelakangan mental ini ditujukan kepada masyarakat agar dapat memberikan

perilaku yang baik terhadap para penderita keterbelakangan mental, sehingga para penderita keterbelakangan mental tersebut tidak mendapat perlakuan diskriminasi, dan juga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter menjadi media yang tepat untuk menyampaikan informasi pesan-pesan mengenai realitas sosial tertentu. Foto dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya, 2016:4).

Fotografi dokumenter merupakan kegiatan pengumpulan data menggunakan media fotografi dengan mengedepankan fakta yang bersifat informasi penting yang nantinya akan dipilih dan diolah untuk dijadikan arsip yang berguna bagi ilmu pengetahuan karena teknologi fotografi memang diciptakan untuk merekam dan menghadirkan kembali realitas visual dengan tingkat keakuratan yang tinggi (Ramali, 2012:4-5).

“Esensi dalam membuat fotografi dokumenter adalah pada intensitas pendekatan kepada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen, dampak dari fotografi dokumenter tergantung dalam perkembangan pesan dan aspek yang ingin diungkapkan”(Soeratmojo, 2001:52).

Keterbelakangan Mental

Kelainan dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Berdasarkan pengertian tersebut yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi: tunanetra (kelainan indra penglihatan), tunarungu (kelainan indra pendengaran), tunawicara (kelainan bicara), tunadaksa (kelainan fungsi anggota tubuh). Dalam aspek sosial biasanya ditandai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Kelainan seperti ini disebut dengan tunalaras. Dalam aspek mental meliputi: supernormal (kemampuan mental yang lebih) dan tunagrahita (kemampuan mental sangat rendah). Istilah kelainan mental subnormal atau tunagrahita adalah kondisi seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun karena tunagrahita sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit (Effendi, 2006:87-90).

Keterbelakangan mental merupakan suatu keadaan di mana perkembangan mental seseorang yang terhenti atau tidak lengkap atau bisa juga dikatakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan pada umumnya. Pada umumnya, keterbelakangan mental ditandai dengan intelegensia yang kurang (subnormal), sejak masa

perkembangan baik setelah lahir maupun masa kanak-kanak (Subini, 2014: 45).

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang ditulis oleh Tribowo Tuahta Ginting adalah sebagai berikut:

a. Keterbelakangan mental ringan

Keterbelakangan mental dalam kategori ringan biasanya mengalami sedikit keterlambatan dalam belajar bahasa, tetapi kategori ringan ini mampu untuk melakukan percakapan dan dapat juga diwawancarai. Kategori ini juga mampu merawat diri sendiri seperti makan, mandi, berpakaian, buang air kecil dan besar. Bahkan mereka memiliki ketrampilan praktis dan ketrampilan rumah tangga meskipun mengalami keterlambatan dibandingkan dengan orang normal.

b. Keterbelakangan mental sedang

Orang dengan keterbelakangan mental kategori sedang mengalami keterlambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa yang lebih berat dibandingkan dengan keterbelakangan mental kategori ringan. Mereka memahami komunikasi namun tidak dapat merespon percakapan atau interaksi sosial. Kategori sedang memiliki keterampilan motorik yang sama dengan kategori ringan, yakni mampu merawat diri sendiri dan bekerja tanpa perlu bantuan orang lain.

c. Keterbelakangan mental berat

Orang dengan keterbelakangan mental kategori berat menderita keterampilan motorik atau defisit lain yang ditunjukkan dengan adanya kerusakan atau penyimpangan perkembangan yang bermakna secara klinis dari susunan syaraf pusat. Mereka terlihat lebih jelas mengalami kekurangan fisik namun masih mampu melakukan aktivitas, seperti makan dan minum, atau buang air besar dan kecil. Kekurangan fisik tersebut berupa kesulitan berjalan dengan tegap dibandingkan dengan kategori ringan dan sedang.

d. Keterbelakangan mental sangat berat

Klasifikasi keterbelakangan mental kategori sangat berat memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah. Mereka memiliki kecerdasan linguistik yang dapat dikatakan hampir tidak bisa memahami komunikasi dan merespon kembali. Kategori sangat berat mengalami kesulitan dalam menyampaikan kehendaknya.

Foto Potret

Foto potret berkaitan dengan karakter, personalisasi, profesi, umur dan gender seseorang yang menjadi subjek (Irwandi dan Apriyanto, 2012:6). Foto potret pada umumnya menampilkan manusia dengan berbagai ekspresi dan latar belakang yang menunjukkan gambar dalam pengambilan foto potret tersebut. Tidak hanya foto yang menangkap wajah manusia sebagai objek, namun berbagai komposisi, elemen-elemen, dan objek lain dapat dipertimbangkan. Fotografi potret juga dapat menyampaikan informasi bagi pengamatnya. Fotografi potret merupakan foto yang menampilkan ekspresi dari seorang objek foto. Fotografi potret juga untuk menampilkan personalitas dan kadang perasaan seseorang. Untuk foto potret ini bukanlah foto yang bersifat spontan dan harus menunggu momen untuk mengambil gambar, tapi foto yang telah dipersiapkan sebelumnya dan biasanya diambil dalam keadaan diam.

Dalam dunia kewartawanan atau jurnalistik Atok Sugiarto dalam bukunya yang berjudul '*Paparazzi*' mengatakan bahwa foto potret penyampaian secara visual yang menampilkan karakteristik dan suasana hati manusia. Biasanya objeknya adalah orang terkenal, namun orang biasa juga bisa dijadikan objek (2005: 30-31).

Penciptaan karya fotografi ini mengacu pada karya dari beberapa fotografer yang dirasa mendekati dengan tema yang dibahas. Tinjauan karya yang pertama meninjau karya dari fotografer Ulet Ifansasti. Ulet Ifansasti merupakan pewarta foto dari *Getty Images* menjadi nominasi bersama 9 fotografer dunia lainnya.



Gambar 1
Lost Live
Ulet Ifansasti

<http://www.uletifansasti.com/lost-lives/image/15> (diakses pada tanggal 8 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)

Foto di atas (gambar 1) adalah karya pewarta foto Indonesia, Ulet Ifansasti. Foto ini memvisualkan bagaimana ekspresi dari orang dengan keterbelakangan

mental. Dari foto tersebut menampilkan gestur tubuh dan raut wajahnya. Foto di atas menarik karena dari sisi penyampaian informasi secara visual, dengan menonjolkan subjek utama dengan subjek pendukungnya untuk menjelaskan bagaimana kondisi dari orang dengan keterbelakangan mental. Dalam foto ini, fotografer ingin menyampaikan informasi mengenai bagaimana kehidupan orang dengan keterbelakangan mental.



Gambar 2
Lost Live

Ulet Ifansasti

<https://www.uletifansasti.com/lost-lives/image/13> (diakses pada tanggal 13 November 2019, pukul 20.33 WIB)

Foto tinjauan karya (gambar 2) adalah karya dari pewarta foto Indonesia, Ulet Ifansasti. Foto di atas memperlihatkan bagaimana ekspresi dari orang dengan keterbelakangan mental. Foto tersebut memaparkan bagaimana gestur tubuh ekspresi yang menunjukkan bahwa subjek menderita keterbelakangan mental. Foto di atas menarik karena dapat memberikan informasi mengenai orang dengan keterbelakangan mental secara ciri-ciri fisik. Dalam foto ini fotografer ingin menyampaikan informasi mengenai bagaimana kehidupan orang dengan keterbelakangan mental.

Tinjauan karya yang kedua meninjau karya dari fotografer Steve McCurry. Steve McCurry adalah seorang fotografer Amerika, pekerja lepas dan jurnalis foto. Foto yang paling terkenal adalah tentang "Gadis Afghanistan", gadis dengan mata hijau tajam yang secara berkala muncul di sampul *National Geographic*.



Gambar 3
Honduras
Steve McCurry

<https://www.stevemccurry.com/galleries> (diakses pada tanggal 13 November 2019, pukul 10.09 WIB)

Foto tinjauan karya (gambar 3) adalah karya dari Steve McCurry. Foto di atas memaparkan bagaimana ekspresi dari orang pada saat melakukan pekerjaannya. Dari foto tersebut memperlihatkan ekspresi dari subjek dalam foto saat melakukan pekerjaannya. Foto di atas menarik karena dari teknik pencahayaan yang memanfaatkan cahaya alami dan latar belakang yang sesuai dengan apa yang sedang dikerjakan subjek. Dalam foto ini fotografer ingin menyampaikan informasi mengenai bagaimana kehidupan subjek pada karya foto tersebut. Perbedaan dengan karya yang akan diciptakan dalam tugas akhir ini adalah objeknya. Foto karya Steve McCurry menampilkan subjek dengan orang normal sebagai objeknya, namun dalam karya yang akan diciptakan dalam tugas akhir ini objeknya adalah orang dengan keterbelakangan mental yang sedang melakukan aktivitas atau bekerja.

Tinjauan karya yang selanjutnya adalah dari karya fotografer James Nachtwey. James Nachtwey, lahir pada 14 Maret 1948, dikenal sebagai salah seorang foto-jurnalis dan fotografer yang sering turun sendiri ke medan peperangan untuk mengabadikan berbagai momen penting langsung dari medan

peperangan.



Gambar 4
Agent Orange Syndrome
James Nachtwey
https://www.vn-agentorange.org/VanityFair_200608s.html/ (diakses pada tanggal 7 Januari 2020,
pukul 20.13 WIB)

Foto tinjauan karya (Gambar 4) adalah karya dari fotografer James Nachtwey. Foto di atas menampilkan penyandang disabilitas yang ada di Vietnam yang diabadikan oleh fotografer James Nachtwey pada proyek *Agent Orange Syndrome*. Foto di atas memperlihatkan bagaimana potret penyandang disabilitas yang ada di Vietnam. Perbedaan dengan karya yang akan diciptakan dalam tugas akhir ini adalah objeknya. Foto karya James Nachtwey menampilkan subjek dengan orang penyandang disabilitas sebagai objeknya, namun dalam karya yang akan diciptakan ini objeknya adalah orang dengan keterbelakangan mental yang sedang melakukan aktivitas atau bekerja. Karya foto James Nachtwey ditinjau dari bagaimana cara menampilkan sebuah potret dari orang dengan keterbelakangan mental latar belakang keadaan rumah dari penyandang disabilitas sehingga mampu memberikan informasi bagaimana kehidupan dari penyandang disabilitas.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya foto dokumenter mengenai orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kerebet dan Desa Sidoharjo Kabupaten Ponorogo ini melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah riset dan observasi serta studi pustaka. Observasi menurut Sugiyono (2013: 145) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung mengukur dan mencatat kejadian-kejadian yang ada.

Studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari literatur, melokalisasi dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sangaji dan Sopiah, 2010: 169). Studi kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data dengan sumber buku-buku, literatur, majalah, artikel, karya seni fotografi yang sudah dibuat sebelumnya, internet dan sumber lainnya tentang masalah yang akan diteliti guna untuk mendapatkan informasi yang detail dan lengkap sehingga menunjang karya fotografi ini.

Tahapan selanjutnya mencari referensi dari karya-karya yang pernah dibuat yang memiliki kesamaan atau berkaitan dengan objek yang diperlukan. Tahapan ini sangat penting untuk mencari tahu penelitian yang kemungkinan pernah dilakukan oleh orang lain. Karya-karya yang pernah diciptakan, selanjutnya dikaji dan disimpulkan untuk mewujudkan konsep yang baru, yang belum pernah diciptakan. Proses *review* ini sangat penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan karya yang telah dibuat. Karya yang telah dibuat sebelumnya dibandingkan dengan ide dan konsep yang akan diciptakan, sehingga mampu menambah pengetahuan dan dapat membantu pada tahap perencanaan selanjutnya.

Pada tahapan selanjutnya adalah Eksplorasi. Tahapan eksplorasi meliputi: membangun hubungan sosial baik dengan orang dengan keterbelakangan mental maupun masyarakat setempat, mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo Kabupaten Ponorogo, selanjutnya adalah mengumpulkan data baik secara wawancara ataupun data dari kantor desa setempat.

Tahapan selanjutnya adalah eksperimentasi. Eksperimentasi meliputi: menentukan *International Standards Organization (ISO)*. ISO merupakan satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera dalam menangkap cahaya. Penentuan penggunaan ISO tergantung dengan kondisi pencahayaan pada saat subjek diabadikan menggunakan kamera. Selanjutnya, ruang tajam *depth of field (dof)*. Permainan ruang tajam dilakukan melalui penentuan diafragma yang akan digunakan. Ruang tajam ini dibutuhkan dalam penciptaan karya foto dokumenter ini sebagai pengaturan ruang tajam yang hanya terfokus pada bagian tertentu saja yang biasa disebut dengan ruang tajam sempit sehingga karya foto hanya fokus dengan subjek yang ingin ditonjolkan dalam karya seni foto tersebut sehingga ruang tajam yang fokus secara keseluruhan atau yang disebut dengan ruang tajam luas. Bagian ini mendeskripsikan cara dan alur penelitian beserta tahap-tahapnya.

Selanjutnya *Focal length* merupakan kemampuan lensa dalam melihat keseluruhan objek yang ditangkap, biasanya ditulis dalam satuan milimeter (mm) yang terdapat pada bodi lensa seperti 10mm, 35mm,50mm,85mm dan lain-lain.*Focal length* yang digunakan dalam pemotretan ini bervariasi. Jika ingin menampilkan objek secara luas maka digunakan *focal length* yang pendek biasanya rentang 10-35mm. Sedangkan, jika ingin menampilkan detail-detail dari objek digunakan *focal length* 50mm ke atas.

PEMBAHASAN

Pembahasan karya yang dilakukan meliputi pembuatan konsep karya berdasar teori yang digunakan sebagai acuan dan teknik penciptaan karya fotografi dokumenter yang berjudul “Fotografi Dokumenter Orang Dengan Keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Foto-foto karya fotografi dokumenter mengenai orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo, Kabupaten Ponorogo ini memilih subjek sesuai dengan teori pengklasifikasian menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang ditulis oleh Tribowo Tuahta Ginting yang terdiri dari 4 kategori, meliputi ketebelakangan mental kategori ringan, sedang, berat dan sangat berat. Penciptaan karya fotografi documenter mengenai orang dengan keterbelakangan di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo menampilkan visual mengenai kehidupan orang-orang dengan keterbelakangan mental melalui aktivitas, interaksi dan potret orang keterbelakangan mental. Pemilihan subjek tidak mengerucut pada satu subjek, melainkan mengambil subjek sesuai dengan pengklasifikasian menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang ditulis oleh Tribowo Tuahta Ginting.



Foto 1
Bekerja
2019
40 x 60 cm
Cetak digital pada kertas foto *doff*

Karya foto yang berjudul “Bekerja” menampilkan orang dengan keterbelakangan mental dalam klasifikasi keterbelakangan mental ringan menurut Tribowo Tuahta Ginting. Orang dengan keterbelakangan dalam kategori ringan dapat melakukan aktivitas seperti yang dikerjakan oleh orang normal. Orang dengan keterbelakangan mental di Desa Krebet dan Desa Sidoharjomampu melakukan pekerjaan seperti mencangkul, berkebun, mencuci, memasak dan lain-lain.

Karya foto diambil menggunakan sudut pandang *eye level* agar terlihat sejajar dengan subjek sehingga lebih terjalin dengan subjek. Pengambilan foto menunggu momen yang tepat ketika Pak Misni menuangkan tanah ke sorong untuk memperlihatkan bahwa penderita keterbelakangan mental mampu melakukan pekerjaan yang melibatkan tenaga mereka. Karya foto ini menggambarkan suasana Desa Sidoharjo dengan menampilkan keadaan desa sebagai latar belakang dalam foto tersebut.



Foto 2
Aku dan Ibuku
2019
40 x 60 cm
Cetak digital pada kertas foto *doff*

Karya foto ini menampilkan potret orang dengan keterbelakangan mental dan orang tuanya. Pengklasifikasian menurut Tribowo Tuahta Ginting, Bu Kinem adalah salah satu penderita keterbelakangan mental kategori ringan. Bu Kinem mampu melakukan pekerjaan seperti memasak, mencuci dan mampu merawat dirinya sendiri. Momen pada foto ini diambil ketika subjek menunjukkan ekspresi ketawa sehingga dapat terlihat dari ekspresi bahwa Bu Kinem adalah penderita keterbelakangan mental. Orang dengan keterbelakangan mental dapat dilihat dari gestur tubuh dan ekspresi pada raut wajahnya.

Foto ini diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* agar terlihat sejajar dengan subjek. Pemotretan ini menggunakan lensa 50mm. Pemotretan ini dilakukan di luar rumah, sehingga digunakan *ISO 200* dan diafragma 1.8 untuk memfokuskan pada subjek.



Foto 3
Kasih Ibu
2019
40 x 60 cm
Cetak digital pada kertas foto *doff*

Karya foto ini menampilkan visual kedekatan antara ibu dengan anaknya yang menderita keterbelakangan mental. Karya foto tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang normal tidak menutup kemungkinan memiliki anak yang lahir dengan keterbelakangan mental. Perlakuan baik orang-orang terdekat dari penderita keterbelakangan mental sangat diperlukan karena dengan begitu, orang dengan keterbelakangan mental merasa dihargai dan tidak dikucilkan.

Foto ini diambil dengan sudut pandang *eye level* agar terlihat sejajar dengan subjek. Foto ini diambil dengan benar-benar menunggu momen yang tepat ketika subjek menunjukkan gestur tubuh dan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia adalah penderita keterbelakangan mental.



Foto 4
Menoleh
2019
40 x 60 cm
Cetak digital pada kertas foto *doff*

Karya foto ini menampilkan ekspresi dari salah satu penderita keterbelakangan mental. Visual ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa subjek tersebut adalah

penderita keterbelakangan mental. dapat dilihat dari ekspresi dari wajahnya ketika menoleh terlihat berbeda dengan orang normal dan gestur tubuh serta sorot matanya yang menunjukkan bahwa Pak Soiran salah satu dari penderita keterbelakangan mental. Orang dengan keterbelakangan mental biasanya memiliki sorot mata yang berbeda dengan orang normal.

Foto ini diambil dengan sudut pandang *high level* dan menggunakan komposisi sepertiga bidang, dengan menonjolkan Pak Soiran sebagai subjek utama pada foto tersebut. Latar belakang dibuat blur karena memang ingin menonjolkan ekspresi dan gestur pada subjek utama sebagai *point of interest*.



Foto 5
Membuat Keranjang
2019
40 x 60 cm
Cetak Digital pada Kertas foto *doff*

Karya foto ini menampilkan potret dari Pak Soiran. Pak Soiran merupakan salah satu warga dari Desa Krebet dan Sidoharjo yang menderita keterbelakangan mental yang masuk dalam kategori ringan menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III), sehingga orang dengan keterbelakangan dalam kategori ringan masih mampu untuk melakukan pekerjaan seperti yang orang biasa kerjakan. Pak Soiran menganyam bambu untuk dijadikan keranjang adalah kegiatan yang dia lakukan guna untuk memenuhi kebutuhan. Pak Soiran menjual hasil keranjang yang telah jadi ke rumah tetangga. Foto di atas bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi dari Pak Soiran untuk memperjelas bahwa objek adalah penderita keterbelakangan mental yang dapat dilihat dari cara subjek tertawa. Orang dengan keterbelakangan mental dapat dilihat ciri-ciri fisiknya ketika mereka menampilkan ekspresi ketawa yang mampu menyiratkan bahwa mereka adalah penderita keterbelakangan mental.

Foto diambil dengan komposisi sepertiga bidang dengan sudut pandang *eye*

level agar memberi kesan fotografer sejajar dan dekat dengan subjek. Pemotretan ini menggunakan lensa 50mm. Pemotretan ini dilakukan di luar ruangan, sehingga *ISO* yang digunakan adalah 200 karena cahaya matahari cukup terang.



Foto 6
Menyuapi
2019
40 x 60 cm
Cetak Digital pada Kertas foto *doff*

Karya foto ini menceritakan sisi kepedulian antar orang dengan keterbelakangan mental. Visualisasi di atas bertujuan untuk mengubah sudut pandang seseorang terhadap orang dengan keterbelakangan mental. Karya foto di atas memberikan informasi tentang orang dengan keterbelakangan yang masih memiliki rasa untuk saling membantu antar sesama penderita keterbelakangan mental. Sedangkan di sisi lain mereka juga membutuhkan perhatian dari orang lain. Visual ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penikmat foto bahwa orang dengan keterbelakangan mental masih memiliki kesadaran untuk saling menjaga kepada saudaranya yang memerlukan bantuan untuk merawat dirinya.

Foto di atas diambil dengan sudut pandang *eye level* dengan posisi sejajar dengan subjek. Pencahayaan yang cukup terang maka digunakan *ISO* 200 dan menggunakan diafragma 4.5 supaya lebih fokus pada subjek. Pemotretan ini menggunakan lensa 18-55mm untuk mengambil momen secara luas.



Foto 7
Ibuku
2019
40 x 60 cm
Cetak Digital pada Kertas foto *doff*

Foto di atas menampilkan kepedulian orang terdekat dari penderita keterbelakangan mental. Penciptaan karya foto ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa penderita keterbelakangan mental tidak mampu dalam hal merawat dirinya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekatnya. Salim termasuk dalam kategori berat, berdasar teori pengklasifikasian menurut Tribowo Tuahta Ginting keterbelakangan mental yang menjelaskan bahwa penderita keterbelakangan mental yang tidakmampu dalam hal merawat dirinya sendiri dan memiliki kelemahan pada keterampilan motoriknya dapat di masukkan dalam kategori sedang.

Pemotretan ini menggunakan lensa 35mm dengan *ISO* 800 karena pencahayaan yang kurang terang dan digunakan diafragma 2 untuk memfokuskan pada subjek. Pemotretan ini menunggu momen ketika subjek meberikan sorot mata yang menyiratkan bahwa sorot mata itu dalah sorot mata penderita keterbelakangan mental.



Foto 8
Tidur
2019
40 x 60 cm
Cetak Digital pada Kertas foto *doff*

Foto di atas menampilkan bagaimana orang keterbelakangan mental ketika tidur di dalam rumahnya. Foto yang berjudul “tidur” menampilkan bagaimana orang dengan keterbelakangan mental ketika tidur. Orang dengan keterbelakangan mental akan memiliki kehidupan yang menarik yang dapat menggugah rasa empati dan simpati bagi masyarakat, seperti halnya ketika tidur dengan kondisi yang begitu kurang layak dan meprihatinkan. Visual ini menampilkan bagaimana keadaan rumahnya dan kehidupan dari orang dengan keterbelakangan mental guna menumbuhkan empati dan simpati audiens agar lebih dapat menghargai dan tidak memandang sebelah mata penderita keterbelakangan mental.

Foto diambil dengan sudut pandang *high level* yaitu untuk memperlihatkan suasana mereka tidur dengan alas tikar kecil dan selimut tipis. *ISO* yang digunakan dalam pemotretan ini adalah 1600 karena pemotretan dilakukan di dalam ruangan dan intensitas *available light* dari lampu ruangan. Visual ini dengan latar belakang keadaan dapur dari rumah Ibu Sainem dan Bapak Tukimun untuk memperlihatkan bagaimana keadaan rumah mereka.

SIMPULAN

Penciptaan karya yang berjudul “Fotografi Dokumenter Orang dengan Keterbelakangan di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur” merupakan penciptaan seni fotografi yang mengangkat tema masalah sosial. Penciptaan karya foto dokumenter tentang orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo Ponorogo memvisualisasikan interaksi dan aktivitas dari penderita keterbelakangan mental, tujuannya adalah untuk memberikan informasi berisi sisi

menarik dari kehidupan dari penderita keterbelakangan mental. Penciptaan karya foto dokumenter menampilkan potret penderita keterbelakangan mental untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai ciri-ciri dan pengklasifian penderita keterbelakangan mental. Penciptaan ini mengacu pada teori pengklasifikasian orang dengan keterbelakangan mental menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yang ditulis oleh Tribowo Tuahta Ginting. Tujuan penciptaan karya foto dokumenter ini adalah memberikan informasi mengenai orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo Kabupaten Ponorogo berdasar pada teori pengklasifikasian menurut Tribowo Tuahta Ginting.

Penciptaan karya foto dokumenter mengenai orang dengan keterbelakangan mental ini melalui beberapa tahapan yang meliputi: riset, pengumpulan data, *review* literatur, dan menentukan topik. Selanjutnya, masuk dalam tahap produksi atau eksekusi yaitu dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan subjek agar memberikan kenyamanan dalam melakukan pemotretan.

Hasil akhir dari produksi di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo menampilkan visual mengenai kehidupan orang-orang dengan keterbelakangan mental melalui aktivitas, interaksi dan potret orang keterbelakangan mental. Pemilihan subjek tidak mengerucut pada satu subjek, melainkan mengambil subjek sesuai dengan pengklasifikasian menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ III) tulisan Tribowo Tuahta Ginting. Diharapkan dengan hasil penciptaan karya foto dokumenter mengenai orang dengan keterbelakangan ini dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati sehingga orang dengan keterbelakangan mental lebih dihargai dan tidak dipandang sebelah mata.

Terdapat beberapa kemudahan dan hambatan atau gangguan selama proses penciptaan karya foto dokumenter mengenai orang dengan keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo Kabupaten Ponorogo. Kemudahan yang didapat selama proses penciptaan adalah orang-orang dengan keterbelakangan mental sangat menerima kehadiran orang asing dalam melakukan penelitian. Hambatan yang didapatkan selama proses penciptaan adalah akses menuju lokasi penelitian yang masih kurang layak dan letaknya cukup jauh serta memerlukan proses pendekatan yang cukup lama dengan subjek dikarenakan subjek yang kondisinya memiliki kekurangan secara intelektual. Dalam menarik simpulan harus bersikap kritis dan lihat apakah simpulannya dapat ditafsirkan dari sudut

pandang lain lagi. Cukup luaskah perampatan yang digariskan dengan melibatkan, hasil, pendapat, dan teori-teori yang ada? Berpikir dan bernalarlah secara konklusif sehingga dicapai simpulan yang mendekati kesempurnaan dan bersifat mutakhir. Saran atau rekomendasi dapat disertakan bila dianggap perlu.

KEPUSTAKAAN

- Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwandi dan Apriyanto, Muhammad Fajar. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ramali, Yuan Dhe Gama. 2005. *Fotografi Dokumenter Gawia Nibakng*. (Skripsi). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sangadji, Etta Mamang., Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Soeratmojo. 2001. *Serupakah Foto Jurnalistik dan foto dokumenter? Majalah Foto Media*. Jakarta: PT. Prima Infosarana Media.
- Subini, Nini. 2014. *Panduan mendidik Anak Dengan Kecerdasan Di Bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, Atok. 2006. *Cuma Buat yang Ingin Jago Foto*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Svarajati, Tubagus P., 2013. *PHōTAGōGōS Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Tim Penyusun. 2019. *Daftar Penyandang Disabilitas Binaan Organisasi Sosial (ORSOS) Rumah Kasih Sayang*. Ponorogo: RKS.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. Sahabat
- Wijaya, Taufan. 2016. *Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pustaka Laman

- <https://www.scribd.com/doc/28554403/Klasifikasi-Gangguan-Jiwa-Menurut-PPDGJ-III> (diakses pada 3/12/19 pukul 18.50 WIB).
- <https://www.stevemccurry.com/> (diakses pada 13/11/19 pukul 10.09 WIB).
- <https://www.uletifansasti.com/> (diakses pada 8/6/19 pukul 20.00 WIB).